

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di pedesaan dan hingga saat ini masih menandalkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Hal ini menyebabkan sektor pertanian memiliki peranan yang penting terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional. Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor, antara lain subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Indonesia merupakan salah satu Negara yang cocok untuk subsektor perkebunan, karena pada umumnya perkebunan berada pada daerah bermusim panas atau di daerah sekitar khatulistiwa (Permatasari, 2014).

Komoditas perkebunan mencakup tanaman perkebunan tahunan dan tanaman semusim. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan komoditas perkebunan antara lain adalah produktivitas tanaman yang belum optimal, kualitas produk belum memenuhi standar perdagangan, proses diversifikasi belum memadai, peran kelembagaan masih lemah. Sub sektor perkebunan dalam perkembangannya tidak lepas dari berbagai dinamika lingkungan nasional dan global. Perubahan strategis nasional dan global tersebut mengisyaratkan bahwa pembangunan perkebunan harus mengikuti dinamika lingkungan sehingga selain dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi perkebunan juga mampu menjawab tantangan-tantangan *globalisasi*. Semua ini dilakukan secara transparan dan dikomunikasikan kepada seluruh *stakeholders* yang terlibat dalam pembangunan pertanian (Sarwono, 2005).

Pengembangan produk perkebunan tidak lepas dari peran petani perkebunan itu sendiri. Sub sektor usaha perkebunan di Indonesia telah tumbuh dan berkembang melalui usaha perkebunan rakyat, perkebunan besar milik pemerintah dan milik swasta nasional atau asing. Perkebunan rakyat bercirikan usaha skala kecil, pengelolaan secara tradisional, produktivitas yang belum maksimal dan belum mempunyai kekuatan menghadapi pasar.

Salah satu tanaman perkebunan yaitu tanaman kopi, merupakan komoditi perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani dan perusahaan swasta. Hal ini disebabkan karena komoditi ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan strategis, baik untuk memberikan peningkatan pendapatan petani bahkan dapat menambah devisa bagi Negara. Kopi merupakan komoditas ekspor penting bagi Negara Indonesia. Di luar dan dalam negeri kopi sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat (Syakir, 2017).

Terdapat tiga spesies tanaman kopi yang dikembangkan di Indonesia, yaitu kopi arabika, robusta dan liberika. Kopi arabika merupakan jenis kopi tradisional, dianggap paling enak rasanya dan kopi robusta yang memiliki kandungan kafein yang lebih tinggi. Sedangkan kopi liberika yang belum banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia memiliki rasa yang cukup unik, di mana sering dijuluki dengan kopi cita rasa sayur. Kopi Liberika di Indonesia umumnya ditanam di daerah Bengkulu, Jambi, dan Kalimantan Tengah.

Perkebunan kopi mampu memberikan manfaat yang cukup luas terutama dalam penyediaan komoditas perkebunan untuk memenuhi kebutuhan konsumen kopi di Jambi. Varietas kopi yang dikelola oleh petani pada Provinsi Jambi terdiri dari 3 jenis, antara lain varietas kopi robusta, arabika dan liberika. Pada Provinsi

Jambi terdapat dua Kabupaten yang membudidayakan kopi liberika. Kondisi luas lahan, produksi, dan produktivitas kopi liberika menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kopi Liberika Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2020**

No	Kabupaten	Luas Areal (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
		TBM	TM	TTM/TR	Total		
1	Tanjung Jabung Barat	415	1.999	337	2.751	1.185	0,593
2	Tanjung Jabung Timur	413	2.279	899	3.450	1.237	0,543
<b>Jumlah</b>		<b>828</b>	<b>4.278</b>	<b>1.095</b>	<b>6.201</b>	<b>2.422</b>	<b>-</b>

Sumber : Dinas Peternakan dan Perkebunan Provinsi Jambi 2021

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu sentra penghasil kopi liberika di Provinsi Jambi dengan total luas areal sebesar 2.751 ha dan produksi 1.185 ton. Jumlah produktivitas kopi liberika pada Kabupaten Tanjung Jabung Barat berada pada angka 0,593 ton/ha. Jumlah produktivitas tersebut belum mampu memenuhi angka harapan produktivitas yang ditetapkan oleh Balai pengkajian teknologi pertanian Jambi (BPTP Jambi, 2014) yaitu sebesar 0,950 ton/ha. Kondisi produktivitas Kabupaten Tanjung Jabung Barat tersebut tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat data tanaman tidak menghasilkan seluas 337 ha. Tanaman tidak menghasilkan tersebut mengalami kenaikan setiap tahun (Tabel 2), artinya terdapat banyak lahan kopi yang memiliki umur tanaman yang sudah tua.

Kopi liberika adalah satu-satunya kopi yang dapat tumbuh subur di dataran rendah, terutama lahan gambut. Kopi liberika tidak dapat tumbuh di sembarang lahan dan hanya mampu tumbuh pada kondisi lahan tertentu (gambut). Daerah yang sama-sama memiliki kondisi lahan gambut akan menghasilkan rasa kopi

yeng berbeda, karena disesuaikan dengan unsur hara yang ada didalam tanah. Maka dari hal tersebut, kopi liberika pada daerah Tungkal dilepaskan sebagai varietas baru dengan nama Liberika Tungkal Komposit.

Kopi Liberika Tungkal Komposit merupakan tanaman kopi yang telah ditetapkan sebagai varietas bina melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 4968/Kpts/SR.120/12/2013 tanggal 6 Desember 2013. Kopi ini berasal dari jenis kopi liberika yang dikembangkan pertama kali di Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sehingga pada tahun 2015 melalui Kementrian Hukum dan HAM, kopi Liberika Tungkal Komposit telah mendapatkan sertifikat Indikasi Geografis yang diterima langsung oleh Wakil Bupati Tanjung Jabung Barat, Katamso di Jakarta 30 Oktober 2015. Perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas kopi liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2014 - 2020**

Tahun	Luas Areal (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
	TBM	TM	TTM/TR	Total		
2014	514	2.099	254	2.868	1.468	<b>0,699</b>
2015	538	2.046	298	2.882	1.225	<b>0,598</b>
2016	270	2.009	315	2.594	1.171	<b>0,583</b>
2017	286	2.000	324	2.610	1.079	<b>0,540</b>
2018	344	1.996	336	2.676	1.354	<b>0,678</b>
2019	364	1.994	337	2.695	1.171	<b>0,587</b>
2020	415	1.999	337	2.751	1.185	<b>0,593</b>
<b>Total</b>	<b>2.731</b>	<b>14.143</b>	<b>2.201</b>	<b>18.676</b>	<b>8.653</b>	<b>-</b>

Sumber : Olah Data Dinas Peternakan dan Perkebunan Provinsi Jambi 2021

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat bahwa laju pertumbuhan produktivitas kopi liberika cenderung mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai 2020. Rata-rata produktivitas pertahunnya sebesar 0,611 ton/ha dan rata-rata laju pertumbuhan produktivitas mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 1,83% setiap tahun. Terjadinya kenaikan produktivitas hanya terdapat pada tahun 2018 dan 2020. Pada tahun 2018 produktivitas kopi tersebut mengalami kenaikan sebesar 26% dan tahun 2020 sebesar 1%. Produktivitas kopi tersebut berada pada kondisi sedang bila dibandingkan dengan standar potensi produksi kopi liberika. Menurut Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi (BPTP Jambi, 2014) standar potensi produksi kopi liberika mencapai 0,950 ton/ha dengan populasi sebanyak 900 - 1.100 pohon/ha.

Produktivitas kopi liberika diperoleh dari pembagian antara produksi kopi pertahun dengan luas areal tanaman menghasilkan pertahunnya. Penurunan produktivitas disebabkan oleh pemakaian input yang kurang optimal dalam usahatani kopi liberika, serta kebutuhan input usahatani kopi liberika yang belum terpenuhi. Selain itu turunnya produktivitas kopi tersebut juga dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah tanaman yang telah tua (tanaman tidak menghasilkan) setiap tahunnya. Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa tanaman tua mengalami laju pertumbuhan kenaikan setiap tahun. Rata-rata laju pertumbuhan tanaman tua setiap tahun mengalami kenaikan sebesar 5%.

Komoditi kopi liberika pada daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat tersebar di beberapa Kecamatan. Kecamatan Betara merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang menjadi sentra penghasil kopi liberika terbesar. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kopi

Liberika di tiap Kecamatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kopi Liberika di Tiap Kecamatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2020**

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani (KK)
		TBM	TM	TTM/TR	Total			
1	Tungkal Ilir							
2	Seberang Kota							
3	Bram Itam	80	325	44	449	307	0,945	335
4	<b>Betara</b>	<b>130</b>	<b>1.095</b>	<b>145</b>	<b>1.370</b>	<b>493</b>	<b>0,458</b>	<b>765</b>
5	Kuala Betara	105	191	79	375	217	1.047	345
6	Pengabuan	20	220	55	295	95	0,418	578
7	Senyerang	53	127	14	194	42	0,331	343
8	Merlung							
9	Muaro Papalik							
10	Renah Mendaluh							
11	Tungkal Ulu							
12	Batang Asam	27	4		31	3		26
13	Tebing Tinggi		37		37	28	0,811	25
	<b>Jumlah</b>	<b>415</b>	<b>1.999</b>	<b>337</b>	<b>2.751</b>	<b>1.185</b>	<b>0,593</b>	<b>2.417</b>

Sumber : Dinas Peternakan dan Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa Kecamatan Betara merupakan daerah dengan luas areal perkebunan kopi terluas yaitu 1.370 ha dan produksi tertinggi yaitu 493 ton. Dengan luas lahan dan produksi yang tinggi tersebut, Kecamatan Betara belum mampu memberikan tingkat produktivitas yang tinggi. Produktivitas kopi pada Kecamatan Betara mencapai 0,458 ton/ha. Produktivitas kopi pada Kecamatan Betara tersebut berada 48% dibawah standar potensi produksi kopi liberika. Produktivitas pada Kecamatan ini tergolong rendah, bila dibandingkan dengan Kecamatan Bram Itam, Kuala Betara dan Tebing Tinggi,

dengan produktivitas masing-masing sebesar 0,945 ton/ha, 1.047 ton/ha dan 0,811 ton/ha. Sebaran luas lahan dan produksi kopi liberika pada Kecamatan Betara dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4. Luas Lahan Kopi Liberika Berdasarkan Desa di Kecamatan Betara Tahun 2020**

No	Desa/Kelurahan	Luas Lahan (ha)
1	Pematang Lumut	-
2	Serdang Jaya	75
3	Makmur Jaya	80
<b>4</b>	<b>Mekar Jaya</b>	<b>400</b>
5	Terjun Gajah	-
6	Lubuk Terentang	-
7	Pematang Buluh	-
8	Muntialo	55
9	Teluk Kulbi	149
10	Mandala Jaya	89
11	Sungai Terap	135
12	Bunga Tanjung	387
<b>Jumlah</b>		<b>1.370</b>

Sumber : *Dinas Perkebunan dan Peternakan Tanjung Jabung Barat 2021*

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa usahatani kopi liberika tersebar dalam beberapa desa/kelurahan di Kecamatan Betara. Kelurahan Mekar Jaya merupakan salah satu lokasi usahatani kopi liberika yang memiliki luas lahan kopi terbesar dengan jumlah sebanyak 400 ha. Kelurahan Mekar Jaya mendominasi luas lahan kopi liberika di Kecamatan Betara dengan persentase sebesar 29,19%.

Fluktuasi luas lahan, produksi dan penurunan produktivitas kopi liberika pada Kecamatan Betara tentunya dipengaruhi oleh faktor produksi dan kondisi alam. Faktor produksi yang dimaksud ialah tenaga kerja, jumlah pohon, umur

tanaman, pestisida dan pola tanam. Hal tersebut dapat terjadi karena petani sebagai manajer belum mampu mengalokasikan sumber daya atau faktor-faktor produksi secara optimal.

Usahatani kopi liberika membutuhkan tenaga kerja untuk mengelola tanaman kopi. Tenaga kerja yang digunakan pada usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Dalam pelaksanaan usahatani kopi liberika, tenaga kerja memiliki peran yang penting dalam proses perawatan dan pemanenan. Tenaga kerja yang mencukupi tentunya akan mampu mengelola usahatani kopi liberika dengan baik, terutama dalam pemanenan. Pemanenan harus dilakukan dengan tepat dan cepat apabila sudah memasuki musim panen, hal ini dilakukan guna menghindari biji kopi terlalu matang. Biji kopi yang terlalu matang akan jatuh dari tangkai pohon ke permukaan tanah, sehingga mengurangi jumlah produksi kopi.

Produksi kopi liberika berasal dari buah kopi yang dipetik dari setiap pohon di lahan. Setiap pohon kopi liberika mempunyai sumbangan untuk keseluruhan produksi kopi dalam satu lahan. Oleh karena itu, apabila jumlah pohon kopi semakin banyak maka produksi kopi liberika akan ikut meningkat. Akan tetapi jumlah pohon kopi yang ditanam dalam satuan luas lahan memiliki batas yang sudah ditetapkan. Pada daerah penelitian, petani menggunakan jarak tanam sekitar  $2.5 \times 2.5$  meter dan  $3 \times 3$  meter dalam usahatani kopi liberika. Penggunaan jarak tanam  $3 \times 3$  meter tersebut telah sesuai dengan kaidah penanaman yang ada (Gusfarina, 2014).

Penggunaan pupuk dan obat-obatan dalam pengelolaan usahatani kopi liberika mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap produksi kopi

liberika. Akan tetapi pada Kecamatan Betara, tepatnya di Kelurahan Mekar Jaya petani sebagai pelaku usahatani kopi liberika tidak menggunakan pupuk kimia maupun organik. Petani kopi liberika hanya mengaplikasikan Herbisida berupa *Round Up* dan *Gramoxone* untuk memberantas gulma yang ada pada lahan kopi.

Pola tanam kopi liberika yang dipakai pada Kecamatan Betara merupakan pola tanam tumpang sari. Pola tanam tumpang sari pada daerah penelitian menggunakan tanaman pinang sebagai penayang. Pola tanam tumpang sari tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu pola tanam mata lima dan pola tanam acak/menyebar. Pola tanam mata lima memiliki jarak tanam yang teratur antara kopi dengan pinang, sedangkan pola tanam menyebar memiliki jarak tidak teratur. Pola tanam menyebar terjadi karena penanaman pohon penayang yang tidak teratur dan penyisipan pohon kopi yang mati diganti dengan pohon pinang.

Upaya pengelolaan usahatani kopi liberika diharapkan mampu mengikuti kaidah-kaidah budidaya kopi yang baik. Pengelolaan perkebunan kopi harus diarahkan pada penggunaan faktor produksi yang efisien sehingga mendatangkan jumlah produksi kopi yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas tentang gambaran keadaan dan permasalahan kopi khususnya daerah Kecamatan Betara di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Produktivitas Usahatani Kopi Liberika dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat**”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang menghasilkan kopi, terutama kopi liberika. Berdasarkan luas panen,

Kecamatan Betara pada tahun 2020 memiliki luas panen tertinggi yaitu 1.370 ha dan jumlah produksi sebesar 493 ton. Produktivitas kopi pada daerah tersebut tergolong rendah yaitu sebesar 458 kg/ha bila dibandingkan dengan standar potensi produksi kopi liberika. Menurut Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi (BPTP Jambi, 2014) standar potensi produksi kopi liberika mencapai 0,950 ton/ha.

Produktivitas kopi liberika dipengaruhi oleh manajemen petani dalam mengelola faktor produksi serta mengoptimalkan penggunaan faktor produksi seperti tenaga kerja, pupuk, obat-obatan dan yang lainnya (Dinas Peternakan dan Perkebunan Provinsi Jambi, 2018). Permasalahan produktivitas usahatani kopi liberika dipengaruhi oleh, tenaga kerja, jumlah pohon, umur tanaman, pestisida dan pola tanam. Petani sebagai manager belum mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi tersebut secara optimal sehingga tidak menghasilkan produksi yang maksimal serta produktivitas yang diharapkan (Dinas Peternakan dan Perkebunan Provinsi Jambi, 2018).

Untuk mendukung pengembangan usahatani kopi liberika, perlu dilakukan upaya peningkatan produktivitas ditingkat petani. Pada umumnya tingkat produktivitas usahatani antara satu petani dengan petani lainnya berbeda. Perbedaan disebabkan karena adanya perbedaan dalam hal melakukan kegiatan usahatani, dimana petani yang melakukan cara kerja yang sesuai anjuran akan memperoleh tingkat produksi yang lebih tinggi dan sebaliknya. Penerapan unsur-unsur teknologi juga dapat meningkatkan produksi dan produktivitas yang sekaligus meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?
2. Bagaimana produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Barat.
2. Untuk mengetahui produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dan kebijakan dalam rangka peningkatan produktivitas usahatani kopi liberika.
2. Sebagai bahan referensi dan studi untuk pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam pengembangan wawasan untuk seorang peneliti yang akan datang.